

## PEMERTAHANAN BAHASA MADURA DALAM MEDIA ELEKTRONIK: STUDI KASUS PADA "PESONA TV" SUMENEP

### *MADURESE LANGUAGE MAINTENANCE IN ELECTRONIC MEDIA: A CASE STUDY ON "PESONA TV" OF SUMENEP*

Nurul Fadhilah<sup>1</sup>, Hodairiyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

[nurulfadhilah21@gmail.com](mailto:nurulfadhilah21@gmail.com)<sup>1</sup>, [arifakaffah14@gmail.com](mailto:arifakaffah14@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** *This research is qualitative descriptive that aims to describe the Madurese language maintenance in Pesona Samangkén news program on Pesona TV. In collecting data, the researchers used observation and interview method. Furthermore, the data were analyzed by sociolinguistics approach. The result of research shows that the maintenance efforts of Madurese in Pesona Samangkén news program is done consistently in applying Madurese level named éngghi bhunten. However, in its processing is also found the language changing that caused by external factors, namely borrowing other language (Indonesian) for translating the difficult vocabularies into Madurese. In addition, the researchers also found that news scripts are not written in the correct Madurese spelling for several reasons. Therefore, the efforts of language maintenance need to be developed and completed in some language aspects, such as in the translating process and spelling rules in order it can increase the value and existence of Madurese in the speech community.*

**Keywords:** *Sociolinguistics, language maintenance, Madurese, Pesona TV*

**Abstrak:** Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pemertahanan bahasa Madura pada program berita *Pesona Samangkén* di Pesona TV. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode simak dan cakap. Selanjutnya, data dianalisis dengan pendekatan sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pemertahanan bahasa Madura dalam program berita *Pesona Samangkén* dilakukan secara konsisten dengan menerapkan tingkatan bahasa Madura halus *éngghi bhunten*. Walaupun demikian, dalam prosesnya ditemukan pula perubahan-perubahan bahasa yang disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu berupa peminjaman bahasa lain (bahasa Indonesia) untuk kosakata yang susah diterjemahkan kedalam bahasa Madura. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa naskah berita tidak ditulis dengan ejaan bahasa Madura yang benar dengan beberapa alasan. Oleh sebab itu, usaha pemertahanan bahasa tersebut perlu dikembangkan dan dilengkapi dalam beberapa aspek kebahasaan, seperti pada proses penerjemahan dan kaidah penulisan agar dapat meningkatkan nilai dan eksistensi dari bahasa Madura dalam masyarakat tutur.

**Kata kunci:** Sosiolinguistik, pemertahanan bahasa, bahasa Madura, Pesona TV

#### 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat interaksi yang dimiliki oleh manusia dan menjadi ciri khas dari manusia tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Wardaugh (2006: 3) yang menyatakan bahwa, "*language as a system of vocal symbol used for communication*". Jadi, bahasa merupakan sistem simbol-simbol vokal yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Pada umumnya, manusia hanya mengenal bahasa pertama yaitu bahasa ibu (monolingual). Namun, seiring perkembangan waktu, manusia tidak hanya mengenal satu bahasa melainkan dua bahasa atau lebih (*bilingualism* atau dwibahasa). Dampak dari penguasaan dua bahasa atau lebih tersebut adalah munculnya persaingan bahasa dan pada umumnya bahasa ibu sering kalah

bersaing dari bahasa lainnya. Akibatnya, terjadilah pergeseran bahasa hingga dampak fatalnya ialah kepunahan bahasa ibu (bahasa daerah).

Saat ini, pengaruh bahasa pemersatu dan bahasa asing terhadap keberadaan bahasa daerah sangat jelas terlihat, tanpa terkecuali pada bahasa Madura. Hal itu dapat diketahui dari menurunnya nilai dan eksistensi dalam penggunaan bahasa Madura, seperti pada kalangan anak-anak dan remaja yang kurang memahami tingkatan bahasa Madura. Terkadang, mereka tidak menggunakan tingkatan bahasa halus *énggi bhunten* kepada orang yang lebih tua. Selanjutnya, keberadaan bahasa Madura sebagai muatan lokal di sekolah kurang diperhatikan, hal tersebut tampak pada akumulasi jam pelajaran yang tidak seimbang dengan mata pelajaran bahasa lain, seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahkan bahasa Jepang.

Dari penjabaran di atas, masyarakat Madura sebenarnya memang memiliki potensi menjadi masyarakat bilingual (dwibahasa) atau multilingual (aneka bahasa) karena kondisi masyarakat yang sangat beragam. Namun, hal tersebut juga berpotensi menimbulkan pengikisan hingga kepunahan bahasa. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan bahasa Madura di tengah penggunaan bahasa lain tetap diperlukan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mempertahankan bahasa Madura di era globalisasi ini ialah dengan memanfaatkan keberadaan media elektronik. Media elektronik merupakan sebuah alat atau benda yang digunakan untuk menyajikan sebuah informasi baik berupa audio maupun audio visual seperti radio dan TV.

Media elektronik yang telah berjalan untuk melakukan usaha pemertahanan bahasa Madura di Kabupaten Sumenep ialah Pesona TV. Pesona TV merupakan stasiun TV yang berdiri di Sumenep sejak Bulan September tahun 2016. Stasiun TV ini lebih banyak menyajikan tayangan berbahasa Madura dan mengusung tema budaya Madura. Pesona TV sendiri memiliki 11 program acara yang secara khusus ditayangkan setiap harinya dan 1 program tambahan khusus untuk ditayangkan setiap akhir pekan. Dari total 12 program acara, terdapat 4 program yang menggunakan bahasa Madura, yaitu *Pesona Samangkèn* (siaran berita), *Ludruk* (wayang orang berbahasa Madura), *Ketoprak* (cerita komedi berbahasa Madura), dan *Lagu Madura* (daftar lagu Madura).

Dari beberapa program acara di atas, peneliti hanya berfokus pada *Pesona Samangkèn* (siaran berita). Hal ini dikarenakan dalam produksi tayangan *Pesona Samangkèn*, tim redaksi benar-benar memiliki proses atau tahapan dalam menyajikan berita berbahasa Madura tersebut, mulai dari mencari data di lapangan, menulisnya dalam bahasa Indonesia, menerjemahkan ke dalam bahasa Madura, hingga hasil akhir ditayangkan dalam bentuk berita. Dengan kata lain, tim redaksi memiliki perhatian khusus dalam memproduksi berita menggunakan bahasa Madura. Berbeda dengan program lain yang juga menggunakan bahasa Madura (*Ludruk*, *Ketoprak*, dan *Lagu Madura*) yang bukan murni hasil produksi dari tim Pesona TV, melainkan merupakan acara hasil produksi pihak lain yang kemudian ditayangkan ulang oleh Pesona TV.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemertahanan bahasa Madura dalam media elektronik, yaitu pada program berita *Pesona Samangkèn*. Sebelumnya, penelitian-penelitian sejenis sudah pernah dilakukan. Pertama, Emawati (2018) meneliti pemertahanan bahasa Melayu Palembang melalui media elektronik. Kedua, Wati dan Sahlan (2017) meneliti pemertahanan Bahasa Wolio sebagai warisan budaya Buton. Ketiga, Raihany (2015) meneliti pergeseran bahasa Madura di kalangan anak-anak sekolah dasar di Sumenep. Dari tinjauan pustaka yang dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas usaha pemertahanan bahasa Madura khususnya di Kabupaten Sumenep melalui stasiun televisi. Adapun penelitian sejenis yang menggunakan media elektronik hanya dilakukan oleh Emawati (2018) dengan menggunakan bahasa Melayu Palembang. Untuk penelitian yang menggunakan bahasa Madura dan dilakukan di Kabupaten Sumenep lebih berfokus pada pergeseran bahasa di kalangan siswa (Raihany, 2015). Oleh karena itu, peneliti tergugah untuk melakukan

penelitian mengenai usaha pemertahanan bahasa Madura di Kabupaten Sumenep ini melalui media elektronik televisi.

Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Hal ini dikarenakan sosiolinguistik mengacu pada kajian tentang bahasa yang berkaitan erat dengan kondisi kemasyarakatan. Hymes (1997: vii) mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Menurut Halliday (dalam Sumarsono, 2004: 4), sosiolinguistik sebagai linguistik institusional, berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Setiap perilaku manusia pemakai bahasa itu tentu dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti jumlah, sikap, adat istiadat, dan budayanya. Sejalan dengan itu, Nababan (dalam Sumarsono, 2004: 4) juga mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiolinguistik sangat relevan dengan tujuan dari penelitian ini.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap penelitian sosiolinguistik melalui dokumentasi tertulis. Selanjutnya, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Madura dan peneliti selanjutnya. Untuk masyarakat Madura, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai usaha pemertahanan bahasa Madura sekaligus agar masyarakat dapat mawas diri untuk menghindari kepunahan bahasa daerahnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau studi pustaka untuk penelitian selanjutnya yang terkait.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kantor Pesona TV Sumenep pada bulan November 2017 dan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemertahanan bahasa Madura di Kab. Sumenep melalui salah satu tayangan di Pesona TV. Oleh sebab itu, jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

Data dalam penelitian ini berupa wacana teks berita program *Pesona Samangkèn*. Selanjutnya, sumber data primer berasal dari 2 informan, yaitu Bapak Andy selaku pimpinan produksi dan Ibu Khalila selaku editor naskah, sedangkan sumber data sekunder berasal dari naskah-naskah dan video siaran program berita *Pesona Samangkèn*.

Dalam mengumpulkan data dari sumber primer, penulis menggunakan dua metode yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak dijalankan dengan teknik dasar yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap. Selanjutnya, metode cakap atau wawancara dilakukan dengan teknik dasar pancing karena peneliti harus menggunakan pancingan berupa daftar pertanyaan untuk mendapatkan data. Selanjutnya, teknik dasar tersebut juga disandingkan dengan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka karena penulis melakukan wawancara atau percakapan langsung, secara lisan, dan tatap muka dengan para informan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan jenis wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Selanjutnya, untuk mengumpulkan data dari sumber sekunder, penulis menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap serta teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap serta teknik catat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Eksistensi Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep

Penggunaan bahasa Madura di Kabupaten Sumenep terbilang masih eksis. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa Madura yang masih dipertahankan dalam beberapa ranah, seperti adat istiadat (upacara pernikahan), keagamaan (ceramah dan sholawatan), kesenian

(musik dan pentas ludruk), pendidikan (mata pelajaran muatan lokal), media massa (TV, radio, dan koran), dan lainnya.

Walaupun demikian, bahasa Madura di Kabupaten Sumenep harus tetap mendapatkan perhatian lebih agar dampak dari era globalisasi saat ini tidak menggerus eksistensi bahasa tersebut. Dengan kata lain, tetap diperlukan usaha pemertahanan bahasa Madura khususnya di Kabupaten Sumenep. Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di masyarakat pendukungnya (Emawati, 2018: 49). Jadi, bahasa tersebut harus tetap bernilai dan memiliki tempat khusus bagi masyarakat tuturnya agar tidak mati. Sebuah bahasa dikatakan mati apabila sudah tidak memiliki penutur (Crystal, 2002: 11). Oleh sebab itu, dalam konsep pemertahanan bahasa dilakukan usaha-usaha agar bahasa terkait tetap aktif digunakan. Dalam hal ini, peran penutur atau pengguna bahasa amatlah penting sebab pengguna bahasalah yang memiliki sikap pemertahanan bahasa.

Menurut Al-Pansori dan Suryo (2017: 659) sikap pemertahanan bahasa merupakan kesiapan mental pengguna bahasa di dalam berkomunikasi, sesuai dengan pengalaman atau kebiasaan dan memberikan pengaruh kepada orang lain terhadap semua objek dan keadaan. Di Kabupaten Sumenep sendiri, salah satu bentuk sikap pemertahanan bahasa Madura dilakukan oleh pihak redaksi media elektronik Pesona TV dalam program berita *Pesona Samangkèn*.

### **3.2 Usaha Pemertahanan Bahasa Madura di Kabupaten Sumenep Melalui Pesona TV**

Bahasa Madura yang digunakan dalam program berita *Pesona Samangkèn* adalah tingkatan bahasa *engghi bhunten*. Tingkatan bahasa ini merupakan tingkatan bahasa halus di kalangan masyarakat Madura. Penggunaan bahasa *engghi bhunten* dalam media elektronik khususnya televisi bertujuan untuk memberikan kesadaran penuh bagi masyarakat Madura agar dapat mengaplikasikan bahasa Madura dengan baik dan benar, serta untuk tetap mempertahankan norma kesopanan atau tata karma yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura khususnya di Kabupaten Sumenep.

Di samping memberikan dampak positif bagi penonton, sejatinya program berita *Pesona Samangkèn* juga memberi dampak atau kontribusi besar bagi tim produksi khususnya dalam mengaplikasikan bahasa Madura pada kehidupan sehari-hari di luar pekerjaan mereka sebagai *broadcaster*. Hal ini diakui oleh jurnalis dan editor berita Pesona TV dalam wawancara dengan peneliti bahwa pekerjaan mereka yang berkutat dengan bahasa Madura setiap harinya menjadikan pengetahuan bahasa daerah mereka semakin meningkat, seperti dalam penambahan kosakata dan kefasihan penggunaan bahasa Madura sesuai dengan tingkatannya.

Berbicara soal bahasa Madura yang digunakan dalam program berita *Pesona Samangkèn*, ternyata para editor maupun jurnalis tidak mendapatkan pelatihan khusus untuk mendalami bahasa Madura. Mereka belajar mengenai bahasa Madura secara otodidak karena sedari anak-anak sudah diperkenalkan untuk menggunakan bahasa daerah tersebut dalam lingkup keluarga. Jadi, ketika dalam proses penerjemahan naskah berita ditemukan kendala kosakata yang sulit untuk diterjemahkan, mereka akan membuka diskusi secara terbuka dengan sesama anggota redaksi untuk menyelesaikannya. Begitu juga halnya dengan pembaca berita. Sebelum memulai membacakan berita biasanya pembaca berita akan membaca naskah di hadapan editor terlebih dahulu untuk memastikan pelafalan setiap kata yang diucapkan benar. Jadi, untuk menjadi tim produksi dari Pesona TV syarat utamanya adalah satu, mampu dan mau berbahasa Madura. Dengan demikian, media elektronik yaitu TV dapat berperan aktif dalam usaha pemertahanan bahasa di Kabupaten Sumenep. Hal ini tentunya juga menjadikan bahasa Madura semakin bernilai di masyarakat dan tidak kalah saing dengan bahasa-bahasa asing.

Penggunaan bahasa dalam program berita *Pesona Samangkèn* pada penggalan naskah berikut.

Ass wr wb.....

Beden kaule feby hidayat bhekal ngancaeh panjennengnan sadejeh kalabhen pansaponapan kabher// sakakdinto pesona samangkèn//////////.....

Assalamualaikum wr.wb ...

Saya Feby Hidayat akan menemani anda sekalian dengan berbagai berita//Inilah Pesona Samangkèn//////////.....

1. *Jajaran kepolisian sektor semboro/nangkep settong reng binik ngodeh// se temmu ngecok kalampi// pelaku etangkep petugas saamponna etemmu ngalak kalambi sareng se ajege toko//////////..... Selasa 7 november 2017//*

Jajaran kepolisian Sektor Semboro/menangkap satu perempuan muda//yang diketahui mencuri pakaian//pelaku ditangkap petugas setelah ditemukan mengambil pakaian oleh penjaga toko //////////..... Selasa 7 November 2017//

2. *Atosan sopir angkutan kota/ entar ka kantor pemkab/ sambik aorasi// para sopir panika nuntut sopajeh trayek anyar/ tak sampek dek ka daerah pinggiran kota//////////..... //selasa 7 november 2017//*

Ratusan supir angkutan kota/mendatangi kantor Pemkab/sembari orasi//para supir menentut agar trayek baru/tidak sampai pada daerah pinggiran kota//////////..... //Selasa 7 November 2017//

3. *Kaangguy ajege tor melestarikan batik indonesia// batik rolla asareng forum umkm dan bantuan hukum jember/ mabede lomba batik// se etoroeh sareng atosan peserta//////////..... // selasa 07 november 2017//*

Untuk menjaga dan melestarikan batik Indonesia//Batik Rolla bersama dengan Forum UMKM dan Bantuan Hukum Jember/mengadakan lomba batik//yang diikuti oleh ratusan peserta //////////..... // Selasa, 07 november 2017//

Jeda iklan

4. *Badan anggaran dprd jember/asareng tim anggaran pemkab/ sepakat kaangguy mabede re-alokasi anggaran// delem apabd 2018/ bhekal e khusussekih dek ka guru tor pegawai honorer//////////..... // selasa 7 november 2017//*

Badan anggaran DPRD Jember/bersama tim anggaran Pemkab/sepakat untuk mengadakan re-alokasi anggaran//dalam APBD 2018/ akan dikhususkan untuk guru dan pegawai honorer //////////..... // Selasa, 7 November 2017//

5. *Bulen november/ operasi zebra sabellunnah tahun baru tor libur natal/ ampon elaksanaakih/ e pansaponapan wilayah e indonesia// kalaben target pelanggaran sorat sorat kendaraan// serta lengkappeh kendaraan//////////..... //selasa 7 november 2017//*

Bulan November/operasi zebra sebelum tahun baru dan libur natal/telah dilaksanakan/di beberapa wilayah di Indonesia//dengan target pelanggaran surat-surat kendaraan//serta kelengkapan bagian kendaraan //////////..... //Selasa, 7 November 2017//



### 3.2.1 Analisis Aspek Kebahasaan Naskah Berita

#### 3.2.1.1 Peminjaman bahasa

Dalam usaha pemertahanan bahasa, masyarakat juga akan dihadapkan dengan perubahan-perubahan bahasa. Menurut Helmanita (2013: 204) ahli sosiolinguistik Wardhaugh dan Holmes menyatakan bahwa perubahan bahasa terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terjadi di dalam bahasa itu sendiri, misalnya berubahnya sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan lainnya. Lalu, faktor eksternal adalah perubahan bahasa yang terjadi akibat adanya pengaruh dari luar bahasa itu sendiri, seperti, peminjaman atau penyerapan unsur kosakata lain. Selain itu, faktor eksternal juga dipengaruhi oleh jenis kelamin (*gender*), kelas sosial, ekonomi, batas wilayah, dan usia.

Perubahan bahasa yang ditemukan dalam naskah berita *Pesona Samangkèn* dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa peminjaman bahasa lain, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini diutarakan oleh editor berita bahwa kadang para editor mengalami kesulitan untuk menerjemahkan istilah-istilah ilmiah atau akademis ke dalam bahasa Madura sehingga untuk kosakata tertentu mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia. Berikut beberapa contoh kosakata dari naskah berita di atas yang menggunakan peminjaman bahasa dan saran padanan kata yang dapat digunakan dalam bahasa Madura dari peneliti.

**Tabel 1.** Daftar kosakata pinjaman dalam bahasa Indonesia

No.	Kosakata Pinjaman
1	Pinggirian kota
2	Dan
3	Melestarikan
4	Peserta
5	Forum UMKM
6	Bantuan Hukum
7	Badan Anggaran DPRD
8	Re-alokasi
9	Pegawai honorer
10	Operasi zebra
11	Wilayah
12	Target pelanggaran
13	Kendaraan
14	Serta

Dari daftar kosakata pinjaman di atas, peneliti mengamati bahwa dari 14 data terdapat 5 data yang sebenarnya bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Madura, yaitu data nomer 1, 2, 4, 11, dan 14. Data nomer 1 dapat diterjemahkan menjadi *pènggiren kottah*, data nomer 2 dapat diterjemahkan menjadi *bân* atau *sareng*, data nomer 4 dapat diterjemahkan menjadi *orèng*, data nomer 11 dapat diterjemahkan menjadi *kennengan*, dan data nomer 14 dapat diterjemahkan menjadi *sareng*. Selanjutnya, 9 kosakata lainnya tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Madura dengan 2 alasan, yaitu (1) merupakan nama badan atau instansi seperti data pada nomer 5, 6, dan 7, serta (2) tidak memiliki padanan yang sesuai dalam bahasa Madura seperti data pada nomer 3, 8, 9, 10, 12, dan 13.

#### 3.2.1.2 Penulisan ejaan dalam bahasa Madura

Dari contoh naskah berita di atas dapat dilihat jika banyak kosakata yang penulisannya tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Madura. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, tim redaksi mengatakan jika penulisan naskah berita tanpa menggunakan kaidah bahasa Madura tersebut bertujuan untuk mempermudah jurnalis dalam mempercepat waktu

penulisan naskah. Selain alasan tersebut, informan juga menyatakan bahwa naskah berita yang ditulis hanya untuk dibaca oleh pembaca berita dan bukan untuk ditampilkan secara langsung berupa teks seperti pada bahasa koran. Hal itu diakui secara sadar oleh tim redaksi bahwa teks tersebut memanglah tidak sesuai dengan kaidah bahasa Madura. Oleh karena itu, editor berpikir bahwa kesalahan tersebut merupakan hal yang wajar. Sebaliknya, bila berita tersebut akan ditampilkan dalam bentuk teks (bukan sebuah tuturan seperti di televisi) maka wajib menggunakan kaidah bahasa Madura yang benar.

Terlepas dari hal tersebut, usaha pemertahanan bahasa dapat lebih dimaksimalkan dengan mempertahankan penulisan bahasa Madura yang benar sesuai kaidah. Pertama adalah penggunaan huruf "e" yang harus disesuaikan dengan pelafalannya. Misalnya, pada kata *se* 'yang', *reng* 'orang', dan *setong* 'satu'. Jika mengacu pada pelafalan yang benar menurut bahasa Madura, maka huruf "e" pada ketiga kata tersebut harus diganti menjadi "è" sehingga menjadi *sè*, *rèng*, dan *sètong*. Kedua adalah penggunaan akhiran "k", seperti pada kata *ngalak* 'ambil' dan *tak* 'tidak'. Jika mengacu pada pelafalan yang benar menurut bahasa Madura, maka huruf "k" harus diganti dengan tanda ( ' ) menjadi *ngala* ' dan *ta* '. Ketiga adalah penggunaan huruf vokal yang kurat tepat, misalnya pada kata *temmu* 'temu' yang seharusnya *temmoh*.

Dari analisis aspek kebahasaan pada naskah berita di atas dapat diketahui jika usaha-usaha untuk mempertahankan bahasa tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan bahasa bersifat dinamis dan selalu berkembang yang dimungkinkan turut mengundang perubahan bahasa.

#### 4. SIMPULAN

Pemertahanan bahasa merupakan sebuah cara untuk meningkatkan nilai dan eksistensi sebuah bahasa dalam masyarakat tutur. Walaupun bahasa Madura menduduki peringkat ketiga pemilik penutur bahasa terbanyak di Indonesia, tetap diperlukan usaha pemertahanan bahasa sebagai antisipasi dampak jangka panjang. Fungsi dari usaha pemertahanan bahasa sendiri adalah untuk mencegah kepunahan yang bisa saja terjadi sewaktu-waktu seiring dengan perkembangan zaman.

Salah satu bentuk usaha pemertahanan bahasa Madura di Kab. Sumenep telah dilakukan dengan cukup baik melalui media elektronik, yaitu dalam salah satu acara di Pesona TV. Walaupun demikian, usaha pemertahanan tersebut perlu dikembangkan dan dilengkapi dalam beberapa aspek kebahasaan, seperti pada proses penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura dan penulisan ejaan yang benar dalam proses pembuatan naskah berita walaupun teks naskah tersebut tidak ditampilkan kepada penonton. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar dimulai dari lingkup kecil tim redaksi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Pansori & Suryo. (2017). Pemertahanan Bahasa Sasak di Kecamatan Utan Sumbawa (Perspektif Bodily Hexis Sosiokultural). *Proceeding 2nd International Conference of Arts Language and Culture*, 656-665.
- Crystal, D. (2002). *Language Death*. Cambridge: Cambridge University.
- Emawati. (2018). Pemertahanan Bahasa Melayu Palembang Melalui Media Elektronik. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 47-53.
- Helmanita, K. (2013). Analisis Sociolinguistik Perubahan Bahasa Pada Masa Pra-Pasca Pubertas. *Jurnal Al-Turas*, XIX(1), 201-215.
- Hymes, D. (1977). *Foundation in Sociolinguistics An Ethnographic Approach*. Tavistock Publications: New York.
- Raihany, A. (2015). Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak-Anak Sekolah

Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep. *Jurnal Nuansa*, 12(1), 47-74.

Sumarsono, P. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Wardough, R. (2006). *Introduction to Linguistics*. Massachusette: McGraw-Hill.

Wati & Sahlan. (2017). Pemertahanan Bahasa Wolio Sebagai Warisan Budaya Buton. *Jurnal Bastra*, 1(4), 47-53.